

**PENGGUNAAN METODE *RISK GOVERNANCE EARNINGS CAPITAL*
UNTUK PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
PADA BANK UMUM PEMERINTAH DAN BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DI INDONESIA**

***COMPARATION OF FINANCIAL PERFORMANCE USING RISK
GOVERNANCE EARNING CAPITAL METHOD IN GOVERNMENT
COMMERCIAL BANKS AND NATIONAL PRIVAT BANKS IN INDONESIA***

Kristianingsih

Jurusan Akutansi Politeknik Negeri Bandung
kristianingsih@polban.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan melalui rasio keuangan dengan menggunakan metode *Risk Governance Earnings Capital* di bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional periode tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel lima bank umum pemerintah dan lima bank umum swasta nasional. Pemilihan sampel berdasarkan lima bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional devisa didasarkan aset tertinggi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan rasio keuangan yang terdiri atas aspek permodalan yang diproksikan oleh rasio CAR, aspek profitabilitas yang diproksikan rasio ROA, aspek likuiditas diproksikan oleh rasio LDR, dan aspek efisiensi diproksikan oleh rasio BOPO. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan *website* bank masing-masing periode 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Mann Whitney Test* dengan alat bantu SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rasio permodalan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio efisiensi pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional. Secara keseluruhan, bank umum swasta nasional lebih baik daripada bank umum pemerintah. Bank umum swasta nasional lebih unggul daripada bank umum pemerintah pada rasio ROA, LDR, dan BOPO, sedangkan bank umum pemerintah lebih unggul dalam permodalan yaitu CAR.

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan Bank, Rasio Keuangan, Bank Umum Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional*

ABSTRACT

This study meant to increase bank's financial performance level on commercial banks governments and private commercial banks nationals with RGEC methods period 2015-2017. Commercial Bank government exchange with the number of samples of 5 banks and 5 private commercial bank nationals with criteria 5 highest total assets. This study financial ratios Variabels used in terms of Risk Profile factors using Non Performing Loan (NPL) financial ratios for credit risk and Loan to Deposit Ratio (LDR) for liquidity risk, Good Corporate Governance (GCG), Earning using Return On Assets (ROA) financial ratios and Net Interest Margin (NIM) financial ratios, and Capital using Capital Adequacy Ratio (CAR) financial ratios. The assesment of the bank's financial ratios level uses the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital) in accordance with the Bank Indonesia's

rules No. 13/1/PBI/2011. The results of this study indicate that there are significant results in capital ratios, profitability ratios, liquidity ratios, and efficiency ratios in commercial banks government and private commercial banks nationals. Overall, private commercial banks nationals are better than commercial banks nationals. Private commercial banks nationals are superior to commercial banks government in the ratio of ROA, LDR and BOPO. While commercial banks government are superior to private commercial banks on the ratio of CAR.

Keyword: *Bank Financial Performance, Financial Ratios, Commercial Banks Government, Private Commercial Banks Nationals*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan angka laba agar lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut. (Subramanyam dan Wild, 2010 : 10)

Kinerja keuangan bank ditunjukkan oleh laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik dan laporan keuangan tersebut menunjukkan kondisi bank yang sesungguhnya (Muniroh, 2015). Dengan menggunakan analisis rasio, berdasarkan data dari laporan keuangan, akan dapat diketahui hasil-hasil finansial yang telah dicapai pada waktu-waktu yang lalu, dapat diketahui pula kelemahan-kelemahan yang dimiliki bank, serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik. Arti hasil analisis tersebut sangat penting bagi perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan

pada masa datang. Menurut Weston (2001), hasil-hasil yang dianggap sudah cukup baik pada waktu lampau harus dipertahankan dan ditingkatkan pada masa-masa mendatang (Tampubolon, 2005).

Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak yang berkepentingan, termasuk manajer keuangan bank, untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi suatu bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, "Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank". Kesehatan bank merupakan cermin kondisi dan kinerja bank serta sarana bagi otoritas pengawas untuk menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif (berbanding lurus) antara kesehatan dan kinerja bank. Bank yang sehat mencerminkan kinerja yang baik begitupun sebaliknya sebab penilaian tingkat

kesehatan bank digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja.

Analisis rasio menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi suatu bank (Orniati, 2009). Dewasa ini, metode yang lazim digunakan sebagai dasar penilaian kinerja bank adalah dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu *Risk-Based Bank Rating (risk profile)*, *good corporate governance (GCG)*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC. Metode tersebut mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum. Menurut PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, pendekatan risiko dipilih sesuai dengan perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut: Profil Risiko, *Governmen*, Rentabilitas, dan Permodalan. Penelitian ini akan mencermati komponen pertama dari penilaian kesehatan bank terbaru dengan metode RGEC, yang mengacu kepada Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penggunaan Metode *Risk Gonerance Earnings Capital* untuk Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia “.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kinerja keuangan pada bank umum pemerintah berdasarkan metode RGEC tahun 2015 – 2017.
2. Bagaimana tingkat kinerja keuangan pada bank swasta nasional berdasarkan metode RGEC tahun 2015 – 2017.
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan pada bank umum pemerintah dan bank swasta nasional pada tahun 2015-2017.

Kinerja (*performance*) Bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai Bank dalam operasionalnya, baik yang berhubungan dengan aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik yang berhubungan dengan aspek penghimpunan

dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada *intern* bank maupun bagi pihak *ekstern* bank.

Untuk mengukur kinerja keuangan, digunakan analisis keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan pada masa yang akan datang dan untuk menentukan keunggulan suatu kinerja. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari kinerja untuk tahun yang lalu maupun yang sedang berjalan dengan menganalisis laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan menghubungkan dua data keuangan (laporan keuangan), yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis dan interpretasi nilai rasio keuangan yang telah diperoleh dapat memberikan pandangan yang lebih baik dan mendalam tentang kinerja keuangan.

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio struktur modal, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Berikut ini merupakan rasio-rasio keuangan yang akan digunakan untuk menganalisis guna menilai kinerja keuangan pada bank umum di Indonesia.

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Rentabilitas
3. Rasio Solvabilitas

Per Januari 2012, seluruh bank umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian kinerja keuangan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tata cara terbaru ini disebut sebagai Metode RGEC, yaitu singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*. RGEC merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank umum untuk menilai tingkat risiko bank, tingkat *governance bank*, tingkat keuntungan bank, dan modal dari bank umum. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Peraturan ini mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) kinerja bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik

secara individual maupun secara konsolidasi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13 tahun 2011 Pasal 6, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut ini.

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor risiko meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (PBI No.13/1/PBI/2011). Di antara delapan risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria penetapan peringkat yang jelas. Rumus yang dipakai untuk menghitung profil risiko yaitu *Non-Performing Loan* dan *Loan Deposit Ratio*.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengelola dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Sutedi,2012:2). Metode penilaian *Good Corporate Governance* pada awalnya dianalisis berdasarkan Surat Edaran Bank

Indonesia No.09/12/DPNP tahun 2007. Dalam surat edaran tersebut, dijelaskan bahwa analisis menggunakan kertas kerja *self assessment* GCG yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia kemudian kembali mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tahu 2013 tentang Penilaian GCG. Berdasarkan SEBI No.15/15/DPNP tersebut, dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank wajib secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Analisis GCG dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri atas tiga aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Bank melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas GCG berdasarkan lampiran SE BI No.15/15/DPNP yang berisi tentang kertas kerja penilaian GCG.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah tentang kinerja keuangan untuk bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional periode tahun 2015-2017. Untuk menguji masing-masing proksi rasio keuangan berbeda signifikan untuk periode tahun 2015-2017, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Terdapat perbedaan antara rasio permodalan (CAR) pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional tahun 2015-2017.

H2 : Terdapat perbedaan antara rasio profitabilitas (ROA) pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional tahun 2015-2017.

H3 : Terdapat perbedaan antara rasio Likuiditas (LDR) pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional tahun 2015-2017.

H4 : Terdapat perbedaan antara rasio efisiensi (BOPO) pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional tahun 2015-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif analisis, artinya memberikan gambaran mengenai situasi yang terjadi berdasarkan data yang tersedia, terutama data sekunder, disertai dengan rujukan teori-teori yang berkaitan dengan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini didukung juga oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel-variabel yang

diteliti sebagai kajian empiris serta sumber referensi bagi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder dengan mengambil sampel lima bank umum pemerintah dan lima bank umum swasta nasional dengan menggunakan teknik pengambilan *sampling purposive* dengan kriteria

a. lima bank umum yang memiliki aset tertinggi.

b. bank yang membuat laporan keuangan dua tahun terakhir.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah rasio permodalan yang diproksikan oleh rasio CAR, rasio profitabilitas yang diproksikan oleh ROA, rasio likuiditas yang diproksikan oleh LDR dan FDR, dan rasio efisiensi diproksikan oleh BOPO. Berikut ini disajikan hasil statistik rasio keuangan bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Rasio Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional

Ratio	Bank Umum Pemerintah		Std. Error Mean	Bank Umum Swasta Nasional		Std Error Mean
	Mean	Std Deviasi		Mean	Std Deviasi	
CAR	,2350	,17689	,01769	,1707	,02345	,00235
ROA	,0084	,03760	,00376	,0217	,00142	,00142
LDR						
FDR	1,225	,49932	,04993	,8903	,08971	,00897
BOPO	,9044	,24742	,02474	,8039	,13135	,01313

Sumber : Output hasil olah data dengan SPSS versi 20 (2018)

Analisis Rasio CAR

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa bank umum pemerintah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio CAR sebesar 0,2350 atau 23,50% lebih besar dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) rasio CAR pada bank umum swasta nasional yaitu sebesar 0,1707 atau 17,07%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016, CAR pada bank umum swasta nasional lebih baik dibandingkan dengan bank umum pemerintah. Karena semakin tinggi nilai CAR, akan semakin baik posisi modal bank tersebut. Akan tetapi, jika mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang terbaik adalah minimal 8%, bank umum pemerintah masih memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Standar deviasi bank swasta nasional, yang sebesar 0,17689, menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 0,2350. Standar deviasi bank umum pemerintah sebesar 0,02345 juga menunjukkan simpangan data yang relatif kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 0,1707. Dengan kecilnya simpangan data, data variabel CAR cukup baik.

Analisis ROA

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa bank umum pemerintah mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 0,0084 atau 0,84% dengan standar deviasi 0,03760 yang lebih besar dibandingkan dengan *mean*-nya.

Bank umum swasta nasional mempunyai rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 0,0217 atau 2,17% dengan standar deviasi 0,01422 yang menunjukkan simpangan data yang relatif kecil dibandingkan dengan *mean*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016, ROA pada bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Karena semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Angka rasio ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 1,5% atau 0,015. Bank syariah belum memenuhi standar rasio ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sedangkan bank konvensional telah memenuhi standar rasio ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah dalam kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dan posisi bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah dari segi penggunaan aset.

Analisis LDR

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa bank umum swasta nasional mempunyai nilai rata-rata (*mean*) FDR sebesar 1,1225 atau 112,25% dengan standar deviasi sebesar 0,49932 yang relatif kecil dari nilai *mean*-nya. Bank umum pemerintah

mempunyai nilai rata-rata (*mean*) LDR yang lebih kecil dari bank syariah yaitu sebesar 0,8903 atau IV-19 89,03% dengan standar deviasi sebesar 0,08971 yang juga relatif kecil dari nilai *mean*-nya. Kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa data variabel LDR cukup baik. Standar LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 85% hingga 110%. Bank umum pemerintah dapat memenuhi standar LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 89,03%. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum pemerintah lebih baik dibandingkan bank syariah dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang diberikan kepada debitur.

Analisis BOPO

Tabel 1 menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 0,9044 atau 90,44% yang lebih besar dibandingkan dengan bank umum pemerintah yang memiliki rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 0,8039 atau 80,39%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012-2016 BOPO, bank konvensional lebih baik

dibandingkan dengan bank umum swasta nasional karena semakin rendah tingkat BOPO, operasional bank tersebut semakin efisien. Standar deviasi bank umum pemerintah sebesar 0,24742 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 0,9044. Standar deviasi bank umum pemerintah sebesar 0,13135 juga menunjukkan simpangan data yang relative kecil daripada nilai *mean*-nya yaitu sebesar 0,8039. Kecilnya simpangan data menunjukkan bahwa data variabel BOPO cukup baik.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test pada SPSS 20 dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak normal. Hasil uji normalitas rasio CAR, ROA, dan BOPO bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel .2. Uji Normalitas Rasio Keuangan Bank Umum Pemerintah
Tests of Normality

Bank Umum Pemerintah	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
CAR	,350	100	,000	,639	100	,001
ROA	,322	100	,000	,606	100	,000
LDR	,367	100	,000	,600	100	,000
BOPO	,240	100	,000	,707	100	,000

Sumber: Output data dengan SPSS Version 20 (2018)

Hasil uji normalitas Kolgomorrov-Smirnov menunjukkan bahwa data di atas berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi pada rasio CAR, ROA, LDR, FDR, dan BOPO sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3. Uji Normalitas Rasio Keuangan Bank Umum Swasta Nasional (Tests of Normality)

Bank Umum Swasta Nasional	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
CAR	,176	100	,000	,950	100	,001
ROA	,222	100	,000	,869	100	,000
LDR	,174	100	,000	,926	100	,000
BOPO	,133	100	,000	,875	100	,000

Sumber : Output data dengan SPSS Version 20 (2018)

Hasil dari uji normalitas kolgomorrov- Smirnov menunjukkan bahwa data di atas berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi pada rasio CAR, ROA, LDR dan BOPO sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05. Dilihat dari tabel 2 dan tabel 3, maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat uji hipotesis independen *Sample T-test* karena data harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan alat uji hipotesis *Mann-Whitney test*.

Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji dan memberikan bukti yang meyakinkan terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pengujian

hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji hipotesis *Mann-Whitney test* dengan dua sampel independen. Indikator Mann-Whitney test ditentukan (Marwanto, 2014) sebagai berikut:

- a. Asymp.Sig lebih besar atau sama dengan 0,05 (Sig > 0,05) atau Z hitung lebih besar atau sama dengan Z table maka Ha ditolak.
- b. Asymp.Sig lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05) atau Z hitung lebih kecil dari Z tabel maka Ha diterima.

Berikut ini hasil uji hipotesis rasio CAR, ROA, FDR, LDR, dan BOPO pada bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional dengan alat uji hipotesis *Mann-Whitney test*.

**Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney Test
Test Statistic**

	CAR	ROA	FDR,LDR	BOPO
Mann-Whitney U	4,108,500	3,422,000	3,511,000	3,181,500
Wilcoxon W	9,158,500	8,472,000	8,561,000	8,231,500
Z	-2,191	-3,944	-3,642	-4,446
Asymp.Sig.(2-tailed)	,028	,000	,000	,000

Sumber : Output data dengan SPSS Version 20 (2018)

Berdasarkan tabel di atas, rasio permodalan yang diprosikan oleh rasio CAR hasil uji *Mann-Whitney test* menunjukkan *P-value* (Sig. 2-tailed) sebesar 0,028 yang lebih kecil dibandingkan nilai signifikansinya ($0,028 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara permodalan pada bank umum pemerintah dengan bank umum swasta nasional selama periode penelitian ini.

Untuk rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, terlihat nilai *P-value* (sig.2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang signifikan antara bank umum pemerintah dengan bank umum swasta nasional pada periode penelitian ini. Rasio likuiditas yang diprosikan oleh LDR terlihat nilai *P-value* (sig.2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio likuiditas yang signifikan bank umum pemerintah dengan bank umum swasta nasional. Rasio efisiensi yang diprosikan oleh BOPO terlihat nilai *P-value* (sig.2-tailed) sebesar 0,000 lebih

kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat rasio efisiensi yang signifikan antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional pada periode penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis 1 (H1)

Perbedaan antara Rasio Permodalan (CAR) pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional

Hasil pengujian yang menggunakan *Mann-Whitney test* menunjukkan bahwa hipotesis (H1) diterima; artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara permodalan bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional pada periode tahun 2015-2017. Rata-rata CAR selama periode tahun 2015-2017 pada bank umum pemerintah sebesar 23,50% lebih besar dibandingkan rata-rata CAR pada bank umum swasta nasional sebesar 17,07%. Hal tersebut menunjukkan permodalan bank umum pemerintah lebih baik daripada permodalan bank umum swasta nasional. Meskipun demikian, keadaan ini telah memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia rasio CAR minimal

8%. Tingginya nilai CAR akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan bank tersebut karena jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh bank cukup memadai untuk menutupi risiko yang mungkin timbul dari penanaman dari aktiva berisiko serta membiayai aktifa tetap dan inventaris bank.

Dari kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi CAR, akan semakin tinggi keuntungan yang akan diterima bank. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti terdapat dana yang menganggur (*idle fund*) sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun yang berakibat pada menurunnya profitabilitas bank. Rata-rata CAR bank umum pemerintah jauh lebih besar daripada rasio Car yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan lebih besar dari bank umum swasta nasional. Keadaan ini menunjukkan dari jumlah dana yang menganggur atau dana yang tidak tersalurkan di bank umum pemerintah dibandingkan bank umum swasta nasional menunjukkan kinerja bank umum pemerintah lebih unggul dibandingkan dengan bank umum swasta nasional.

Hipotesis 2 (H2)

Perbedaan antara Rasio Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional

Hasil pengujian menggunakan *Mann-Whitney test* menunjukkan bahwa hipotesis

2 diterima (H2); artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio profitabilitas (ROA) bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional. Nilai rata-rata (*mean*) rasio ROA bank umum pemerintah sebesar 0,84%, sedangkan bank umum swasta nasional sebesar 2,17%. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pengelolaan aset bank untuk menghasilkan laba. Dapat disimpulkan bahwa ROA pada bank konvensional lebih baik dibandingkan bank umum pemerintah dalam pengelolaan aset bank. Rasio pada bank umum pemerintah tidak memenuhi standar ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%. Bank umum pemerintah memiliki rata-rata rasio yang rendah karena memiliki CAR rasio tinggi yang menyebabkan terdapat dana yang menganggur (*idle fund*) atau dana yang tidak disalurkan.

Rasio BOPO bank umum pemerintah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Hasil ini menunjukkan bank umum pemerintah lebih efisien daripada bank umum swasta nasional. Semakin kecil BOPO, akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut sehingga akan semakin tinggi laba yang diperoleh bank tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa rasio ROA antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Hipotesis 3 (H3)

Perbedaan antara Rasio Likuiditas (LDR) pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional

Nilai rata-rata (*mean*) LDR bank swasta nasional 112,25% lebih kecil daripada bank swasta nasional yaitu sebesar 89,03%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dana yang dikeluarkan untuk penyaluran kredit lebih tinggi daripada dana yang terserap di bank umum pemerintah. Standar LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 85% sampai 110%. Apabila suatu bank menyalurkan kredit sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, bank tersebut akan menyalurkan dananya secara efisien sehingga bank tersebut akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang dibebankan kepada deposan dengan asumsi tidak ada kredit yang macet. Semakin tinggi LDR, semakin riskan kondisi likuiditas bank.

Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kinerja keuangan bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional karena kinerja likuiditas yang diproksi oleh rasio LDR pada bank umum pemerintah lebih besar dibandingkan dengan bank umum swasta nasional.

Hipotesis 4 (H4)

Perbedaan antara Rasio Efisiensi (BOPO) pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional

Hasil pengujian menggunakan *Mann-Whitney test* menunjukkan bahwa hipotesis 4 (H4) terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio efisiensi bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional. Rasio efisiensi digunakan rasio BOPO. Bank umum pemerintah memiliki rata-rata (*mean*) BOPO sebesar 90,44% yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata (*mean*) BOPO bank swasta nasional sebesar 80,39%. Semakin rendah nilai efisiensi suatu bank, operasional bank semakin efisien. Hal ini berarti bank swasta nasional lebih efisien dibandingkan dengan bank umum pemerintah. Namun, bank umum pemerintah dan bank umum nasional swasta masih berada pada standar BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Standar BOPO yang ditetapkan Bank Indonesia di bawah 92%. Setiap peningkatan operasi bank akan berakibat pada menurunnya laba sebelum pajak sehingga profitabilitas bank akan menurun.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional.

SIMPULAN

1. Hasil pengujian *Mann-Whitney test* menunjukkan bahwa rasio permodalan yang diproksi oleh CAR terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum pemerintah memiliki modal yang lebih besar daripada bank umum swasta nasional.
2. Berdasarkan hasil pengujian *Mann-Whitney test*, rasio profitabilitas yang diproksi oleh ROA mempunyai perbedaan yang signifikan antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional. Hal ini menunjukkan bank umum swasta nasional mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari bank umum pemerintah.
3. Hasil pengujian *Mann-Whitney test* menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksi oleh LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional. Bank umum pemerintah memiliki LDR yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Akan tetapi, rasio LDR bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional memenuhi standar LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia,
4. Berdasarkan hasil pengujian *Mann-Whitney test*, rasio efisiensi yang diproksi oleh BOPO mempunyai

perbedaan yang signifikan antara bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional. Bank umum swasta nasional memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum pemerintah. Meskipun demikian, rasio BOPO bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi bank umum pemerintah, dilihat dari ROA yang lebih rendah daripada bank umum swasta nasional, diharapkan bank umum pemerintah dapat meningkatkan ROA. Untuk itu, bank umum pemerintah harus dapat meningkatkan produk kepada masyarakat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel dan waktu penelitian sehingga akan diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (2012-2017). *Statistik Perbankan : Jaringan Kantor Perbankan 2012-2017*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2012-2016) *Perkembangan Perbankan di Indonesia 2006-2017*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Farid dan Siswanto. 2008. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim Abdul. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Upp-AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hermawan, Dadang. 2010. *Manajemen Dana Bank* (Nonpublikasi). Politeknik Negeri Bandung.
- Irawan, Suparmoko. 2010. *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Keenam. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Marwanto M., Pahlevi C., Pono M. 2012. *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional*, Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Mewengkang Yves, 2013. “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal EMBA*. Manado.
- Munawir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jogjakarta: Liberty.
- Muniroh, Dwi Syahrul. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC (Risk, GCG, Earning, Capital) Pada Sektor Keuangan Perbankan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ornati, Yuli. 2009. *Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan* Malang: Universitas Gajayana Malang.
- Tampubolon, M. 2005. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, Cetakan Pertama. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudarsono, Heri. TT. *Bank dan Lembaga Keuangan (deskripsi dan Media Komputindo*.
- Widarjono, Agus. 2015. *Ekonometrika Teori dan Terapan (Untuk Ekonomi dan Bisnis)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- www.bankindonesia.co.id diakses 21 Juli 2018.
- www.infobanknews.com. diakses 31 Mei 2018.
- www.kinerjabank.com diakses Juni 2018
- www.kompas.com diakses 21 April 2018
- www.otoritasjasakeuangan.co.id diakses 20 Juni 2018
- www.permatabank.com diakses 23 April 2018.